

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan gerak, pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dalam melakukan gerakan-gerakan yang sedang di pelajari. Pendidikan jasmani juga merupakan suatu komponen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan jasmani meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif merujuk pada kemampuan beripikir, memahami seperti memahami strategi permainan dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, dan motivasi, seperti kepercayaan diri, sikap sportivitas, maupun minat terhadap aktivitas fisik. Aspek psikomotor berkaitan langsung dengan keterampilan gerak seperti gerak koordinasi, keseimbangan, kelincahan dan keterampilan teknik olahraga. Aspek-aspek ini harus dipupuk di sekolah dasar agar terus berkembang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam pengembangan aspek tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa.

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain lain yang mendukung (Khoerunnisa et al., 2020). Model yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk mengerti teknik yang

diajarkan serta tidak ragu untuk mencoba. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PJOK. Model-model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu, Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), Model Kooperatif (*Cooperative Learning*), Model *Teaching Games For Understanding* (TGfU), Model Pendidikan Olahraga (*Sport Education Model*), Model Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*), dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*). Model pembelajaran kooperatif terdiri atas berbagai tipe yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu seperti *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Student Teams Achievement Divisions (STAD) atau dalam bahasa Indonesia disebut divisi pencapaian tim siswa adalah tipe model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin, ini adalah tipe dari model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil heterogen yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Melalui penerapan model STAD, interaksi antaranggota kelompok tidak hanya mendorong terjadinya saling membantu, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompoknya. Penerapan model ini dapat meningkatkan pertumbuhan aspek kognitif siswa secara menyeluruh terhadap materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran STAD, yang dalam proses pembelajarannya membagi siswa ke dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota kurang dari enam orang, sesuai untuk diterapkan pada materi PJOK khususnya permainan bola besar, salah satunya adalah bola basket.

Bola basket sebagai salah satu dari materi permainan bola besar yang diajarkan dalam pembelajaran PJOK, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Olahraga beregu ini cukup dikenal oleh peserta didik sekolah dasar dan sering dimainkan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas olahraga lainnya. Pada umumnya, permainan bola basket dimainkan oleh dua tim yang masing-masing terdiri atas lima orang pemain. Permainan ini menggunakan bola besar berbentuk bulat dan dimainkan tanpa melibatkan teknik menendang. Dalam bola basket terdapat beberapa teknik dasar yang harus dikuasai, seperti *passing* (mengoper), *dribbling* (menggiring), dan *shooting* (menembak). Tujuan utama permainan ini adalah memperoleh skor sebanyak-banyaknya dengan memasukkan bola ke dalam ring lawan, sehingga tim dengan perolehan skor tertinggi dinyatakan sebagai pemenang pertandingan.

Sesuai dengan karakteristik permainannya, bola basket menuntut penguasaan teknik yang tidak hanya dimiliki oleh satu individu, tetapi juga oleh seluruh anggota tim agar dapat berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sama seperti yang diungkapkan (Ricky, 2020) Melalui permainan bola basket diharapkan para siswa memahami maksud dan tujuan permainan bola basket diantaranya untuk menjalin kerjasama antara pemain satu dengan pemain yang lainnya dalam satu tim. Permainan bola basket tidak dapat berlangsung secara optimal tanpa adanya kerja sama antaranggota tim. Dalam proses pembelajaran, siswa yang kurang terbiasa berinteraksi dengan teman sekelasnya cenderung mengalami kesulitan untuk terlibat aktif karena belum

terbiasa menjalin komunikasi dan kerja sama, sehingga muncul rasa ragu atau enggan untuk memulai berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan awal di sekolah SDN Cipinang Besar Utara 08, proses pembelajaran PJOK masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pada tahap awal pembelajaran, guru memberikan penjelasan sekaligus mendemonstrasikan gerakan dihadapan seluruh siswa. Dalam pelaksanaannya, terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa, di mana sebagian siswa dapat memahami teknik yang diajarkan dengan cepat, sementara beberapa siswa lainnya membutuhkan waktu lebih lama. Siswa yang belum memahami materi cenderung memilih bertanya langsung kepada guru dibandingkan berdiskusi dengan teman sekelasnya, sehingga guru perlu memberikan penjelasan dan demonstrasi ulang. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada satu siswa, tetapi dialami oleh beberapa siswa sehingga guru harus mengulangi penjelasan secara berulang. Selain itu, siswa kelas V di sekolah tersebut masih menunjukkan interaksi yang terbatas antar teman sekelas karena lebih terbiasa mengikuti pembelajaran PJOK secara individual dibandingkan melalui kerja sama kelompok.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan seperti melibatkan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran, pembelajaran menjadi berpusat pada siswa sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang mereka miliki, bekerja sama dalam kelompok, dan saling membantu satu sama lain (Taloen & Susanti, 2023). Karakteristik tersebut selaras dengan materi permainan bola basket yang menekankan kerja sama tim dalam pelaksanaannya. Melalui model STAD, siswa memperoleh kesempatan

untuk bertukar pengetahuan, berdiskusi, dan memperbaiki penguasaan teknik dasar secara bersama-sama. Pada tahap awal pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan materi atau topik sebagai pengantar sebelum pembelajaran kelompok dimulai. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4-5 orang dengan komposisi anggota yang heterogen, di dalam masing-masing kelompok harus ada siswa yang mengerti dan memahami materi yang diberikan. Setelah pembagian kelompok, siswa melaksanakan kegiatan belajar sesuai arahan dan alokasi waktu yang diberikan guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, antar anggota kelompok saling memberi masukan dan mengoreksi kesalahan masing-masing dalam melakukan gerakan. Siswa yang telah menguasai teknik dengan baik berperan membantu teman nya yang masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan secara benar. Namun penerapan model STAD dalam pembelajaran bola basket tidak hanya menekankan pada proses kerja sama dan aktivitas belajar secara kelompok, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang dirasakan secara langsung oleh siswa. Pengalaman tersebut dapat menimbulkan beragam tanggapan, baik berupa kesan, penilaian, maupun respons siswa terhadap penerapan model STAD dalam pembelajaran bola basket. Dari beragam tanggapan tersebut, terbentuklah persepsi siswa yang dapat memberikan gambaran mengenai penerimaan, kenyamanan, serta pandangan siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

Persepsi memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan bagaimana siswa memahami, merasakan, dan menilai pengalaman belajar yang mereka alami. Persepsi siswa menjadi salah satu penilaian terhadap

keberhasilan suatu pembelajaran, hal ini dikarenakan, persepsi siswa dapat mempengaruhi motivasi. Secara ilmiah, persepsi merupakan hasil dari proses mental individu dalam menerima stimulus, kemudian menginterpretasikannya menjadi suatu makna tertentu. Dalam konteks pembelajaran, persepsi siswa tidak hanya mencerminkan pendapat semata, tetapi juga menggambarkan kualitas pengalaman belajar yang mereka rasakan selama proses pembelajaran berlangsung. Jika persepsi siswa terhadap suatu pembelajaran dinilai positif maka siswa akan terlibat secara aktif dalam mengikuti pembelajaran, sebaliknya jika persepsi siswa terhadap suatu pembelajaran dinilai negatif maka siswa akan enggan untuk mengikuti pembelajaran sehingga menghambat proses pembelajaran.

Persepsi positif siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran Pjok, dengan persepsi yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar seperti siswa mau melakukan gerakan, mempraktikkan dengan baik tanpa paksaan. Siswa yang memiliki persepsi baik terhadap metode mengajar guru ditandai dengan kecenderungan siswa mudah menerima materi pelajaran karena beranggapan bahwa metode yang digunakan menarik dan menyenangkan (Purnawan, 2022). Dengan kata lain, persepsi menjadi indikator awal untuk menilai apakah suatu pembelajaran, berjalan secara efektif atau tidak. Perbedaan persepsi yang dimiliki siswa dapat memengaruhi tingkat minat dan kesungguhan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar, karena setiap siswa menafsirkan pengalaman belajar secara berbeda. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga bagaimana model pembelajaran tersebut dipersepsikan oleh siswa. Model pembelajaran yang

tepat membantu guru untuk menciptakan suasana pembelajaran PJOK menjadi terlihat mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan berbagai model penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran STAD, kajian yang dilakukan umumnya lebih berfokus pada pengaruh penerapan STAD terhadap hasil belajar maupun peningkatan keterampilan belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan pada peneliti pertama yaitu (Dony et al., 2024a) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Bola Basket. Peneliti kedua (Sembiring, 2025). Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Pada Penjas Dengan Latihan Circuit Training Dan Zig Zag Run Terhadap Kecepatan Lari Sprint 20m Pada Siswa Kelas IV UPT SDN 060833 Medan Petisah. Begitu juga peneliti ketiga yaitu tentang Pengaruh Model Pembelajaran STAD Terhadap Keterampilan Shooting Bola basket (Supriyanti, 2023). Dari keseluruhan penelitian itu, belum ada penelitian yang mengkaji tentang persepsi siswa terhadap implementasi model STAD, khususnya dalam konteks pembelajaran PJOK pada materi bola basket di sekolah dasar. Penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap persepsi siswa sekolah dasar terhadap implementasi model pembelajaran STAD dalam pembelajaran PJOK, khususnya pada materi bola basket yang selama ini masih jarang diteliti secara spesifik.

Dengan demikian, untuk mengetahui seberapa besar persepsi siswa terhadap implementasi Student Teams Achievement Divisions pada pembelajaran bola basket, maka penulis tertarik melakukan kajian tentang “Persepsi Siswa Kelas

V Terhadap Implementasi Student Teams Achievement Divisions Pada Pembelajaran Bola Basket”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Belum terdapat kejelasan mengenai bagaimana persepsi siswa terhadap implementasi model pembelajaran STAD dalam kegiatan pembelajaran bola basket.
- 2) Sebagian siswa masih menunjukkan rendahnya tingkat keaktifan dalam aktivitas kelompok, sehingga pelaksanaan pembelajaran STAD belum berjalan secara optimal.
- 3) Persepsi siswa terhadap model pembelajaran STAD berpotensi berkontribusi terhadap tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bola basket
- 4) Sebagian siswa menunjukkan sikap pasif dalam diskusi kelompok, sehingga keterlibatan dalam pembelajaran belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian agar lebih terarah dan tidak berkembang terlalu luas, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini difokuskan pada persepsi siswa kelas V terhadap penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD).
- 2) Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Cipinang Besar Utara 08.

- 3) Ruang lingkup materi yang dikaji dibatasi pada pembelajaran teknik *passing* bola basket dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).
- 4) Aspek persepsi yang diteliti mencakup aspek internal dan aspek eksternal
- 5) Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner sebagai instrumen utama.

D. Perumusan Masalah

Bagaimana persepsi siswa kelas V terhadap implementasi model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam pembelajaran bola basket di SDN Cipinang Besar Utara 08?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1) Bagi Penulis

Menambah wawasan serta mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan melalui pelaksanaan kegiatan penelitian yang telah dilakukan.

2) Bagi Guru

Sebagai referensi dalam mengajar menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran yang bersifat kelompok/tim dan juga menjadi informasi atau gambaran tentang persepsi siswa kelas V terhadap implementasi *student teams achievement divisions* dalam pembelajaran bola basket.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti berkaitan dengan persepsi siswa terhadap implementasi *student teams achievement divisions* dalam pembelajaran bola basket.